



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Cerita Ayah tentang Kampung Halaman

Sarip Hidayat



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Cerita Ayah tentang Kampung Halaman

Sarip Hidayat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## CERITA AYAH TENTANG KAMPUNG HALAMAN

Penulis : Sarip Hidayat  
Penyunting : Sulastri  
Ilustrasi : Ika Pratiwi  
Penata Letak : Yopi Setia Umbara  
Desain Sampul: Yopi Setia Umbara

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598  
HAN  
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hidayat, Sarip  
Cerita Ayah tentang Kampung Halaman/ Sarip Hidayat;  
Sulastri (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan, 2017.  
ix, 60 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-245-3

CERITA RAKYAT-INDONESIA  
KESUSASTRAAN- ANAK



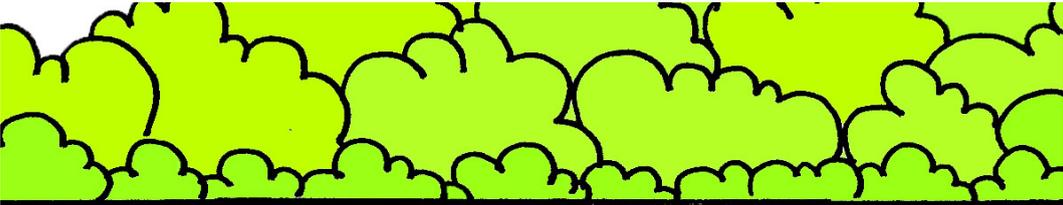
# Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

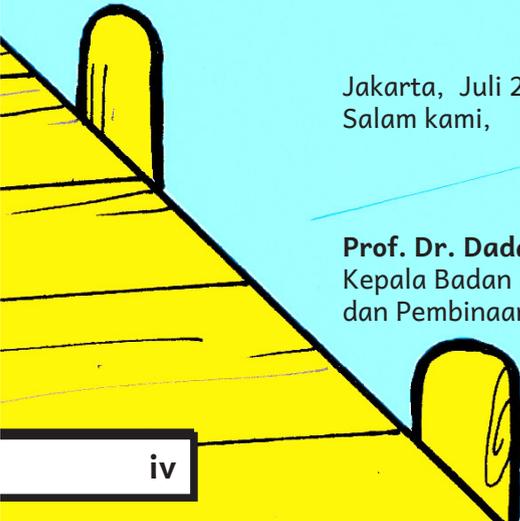
Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh





Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.



Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa





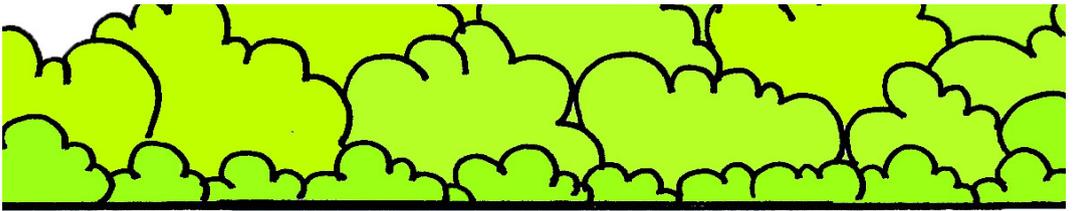
## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelayakannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan





ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**  
Kepala Pusat Pembinaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa





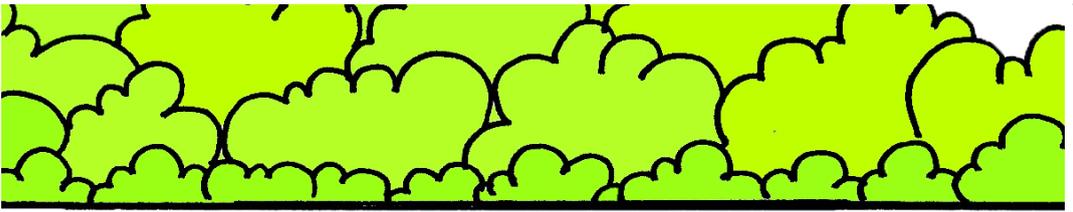
# Sekapur Sirih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan cerita sederhana ini.

Cerita ini bertutur tentang sebuah perubahan yang terjadi di sebuah desa ketika teknologi mulai memainkan perannya. Dengan dibalut cerita keseharian keluarga masa kini, kita akan dibawa mengembara ke sebuah desa bernama Panjalu yang mengalami perubahan, setidaknya sebagaimana yang dirasakan oleh tokoh Ayah yang kemudian menceritakan perbedaan antara Panjalu masa lalu dan sekarang kepada anaknya.

Dalam cerita ini diperkenalkan pula sejumlah informasi yang berhubungan dengan Panjalu dan kekhasannya. Akan terlihat pula beberapa kenyataan: ada yang berubah, tetapi ada pula yang





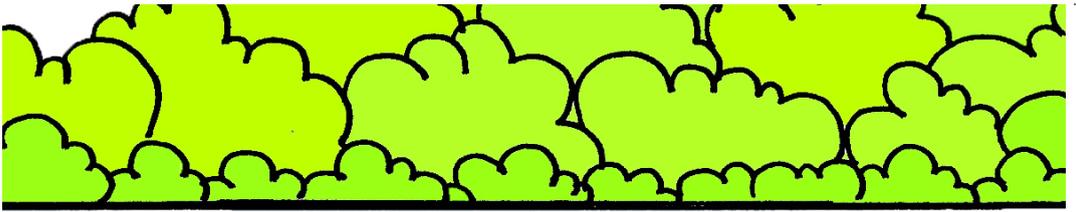
peristiwa yang tetap ada di Panjalu sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang. Akan tetapi, permainan-permainan anak zaman dahulu kini tidak terlihat lagi dimainkan oleh anak-anak zaman sekarang. Kenyataan itu terjadi karena perubahan zaman.

Semoga cerita ini menjadi inspirasi dan bahan pembelajaran bagi pembaca bahwa zaman boleh berubah, tetapi identitas harus tetap dipertahankan. Selamat membaca.

Bandung, Juni 2017

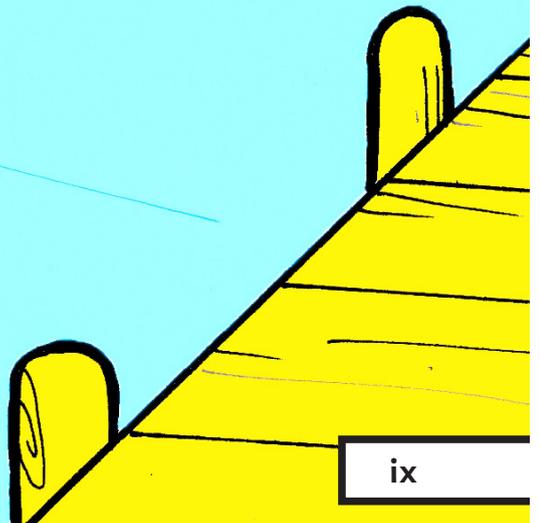
Sarip Hidayat

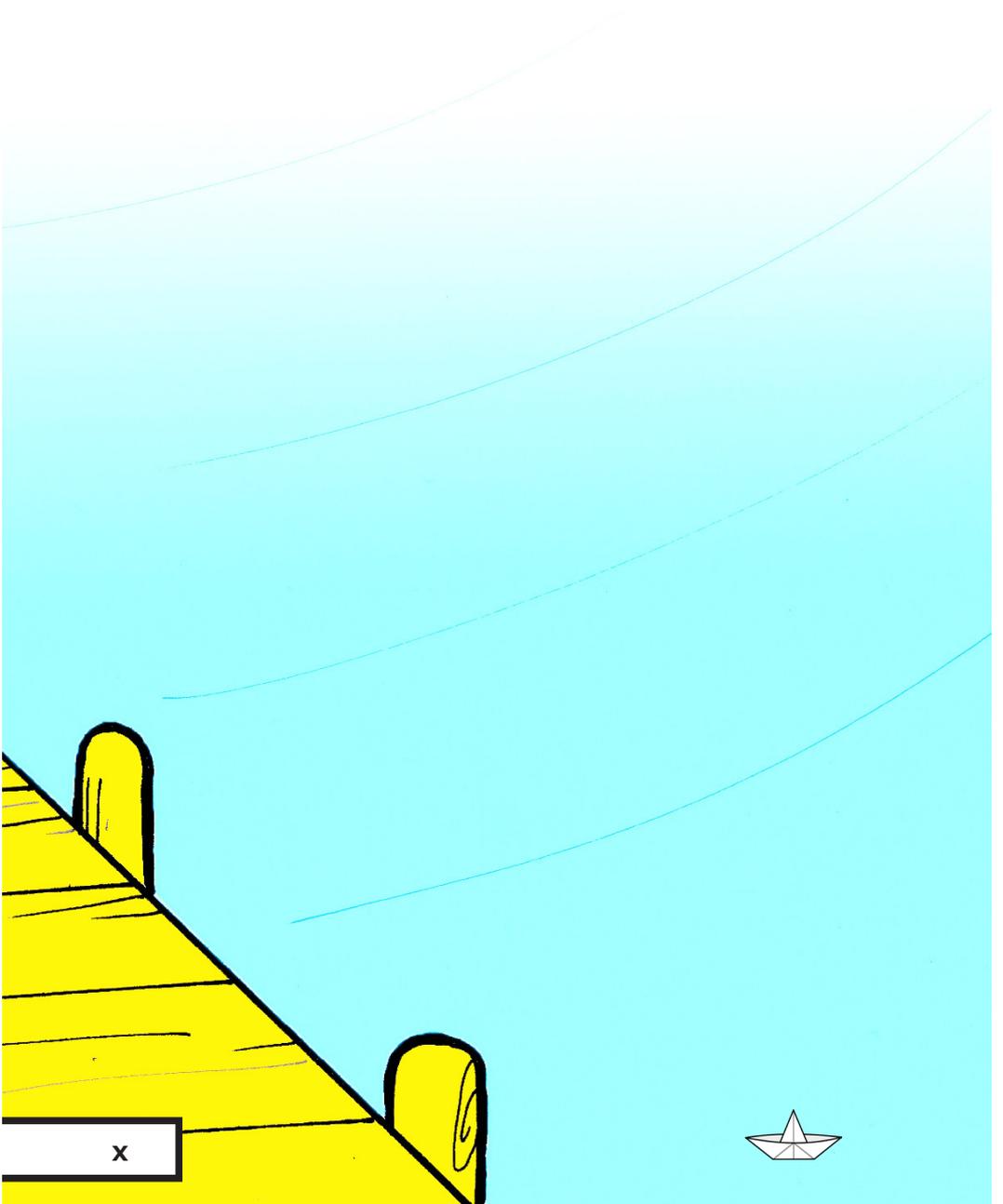
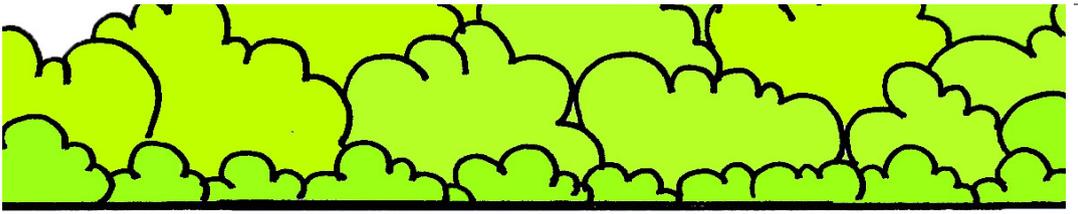




## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	ix
Cerita Ayah .....	1
Permainan Anak-Anak Zaman Dahulu ..	25
Berkunjung ke Panjalu.....	35
Biodata Penulis.....	57
Biodata Penyunting.....	59
Biodata Ilustrator .....	60





x

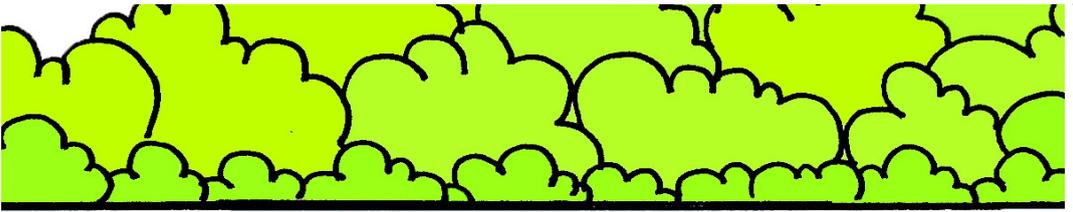


## Cerita Ayah

**H**ari menjelang magrib ketika ayah pulang ke rumah. Kepulangannya adalah hal yang selalu kuantikan. Mengapa demikian? Karena aku, adik, dan ibuku hanya punya waktu malam hari untuk bercengkerama. Dengan pulangnya ayah dari tempat kerja, lengkaplah sudah anggota keluarga kami. Pada malam hari kami biasa *ngobrol* seputar aktivitas kami seharian. Obrolan kami kemudian diakhiri dengan cerita ayah tentang berbagai hal. Itulah yang membuat aku antusias menyambut kepulangannya.

Kami tidak pernah bosan mendengarkan cerita ayah. Ada saja hal yang diceritakan. Banyaknya *sih* cerita tentang zaman dahulu, cerita tentang Kerajaan Sunda, Kerajaan Kawali,





Kerajaan Panjalu, dan kerajaan lainnya. Dongeng-dongeng dari berbagai wilayah pun seringkali diceritakannya kepada kami.

Biasanya kami mendengarkan cerita ayah itu di kamar. Cerita ayah akan berakhir ketika mengetahui aku dan adikku tertidur pulas di sampingnya.

“Yah, ayo kita bercerita lagi!” ujarku seraya menyambut kepulangannya di depan pintu.

“Assalamualaikum,” ayah malah mengucapkan salam.

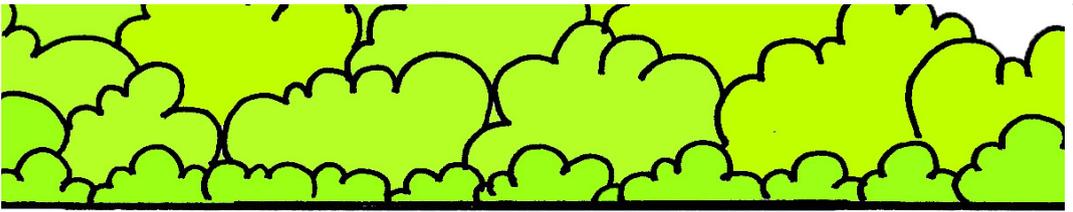
“*Wa’alaikum salam,*” jawabku.

“Nah, *gitu dong,* menjawab salam dulu baru *ngomong,*” sahut ayah.

“He he,” aku hanya bisa tertawa kecil.

Aku kemudian mencium tangan ayah. Kuraih tas yang dibawanya.





“Nanti ya, Ayah istirahat dulu. Kita ke masjid dulu, berjamaah Magrib. *Ngaji* dulu, makan dulu, salat Isya dulu, baru nanti bercerita,” ujar ayah.

“Yaa,” ujarku sedikit kecewa.

“Iyalah, selesaikan dulu kewajiban agama, baru nanti kita *ngobrol* santai. Bukan begitu, Istriku yang Cantik? Eh, mana ibu, Ka?” ayah memberi penjelasan seraya menanyakan keberadaan ibu.

“*Tuh, sama De Naufal, lagi di ruang TV.*”

“Kamu sudah belajar?” tanya ayah kepadaku.

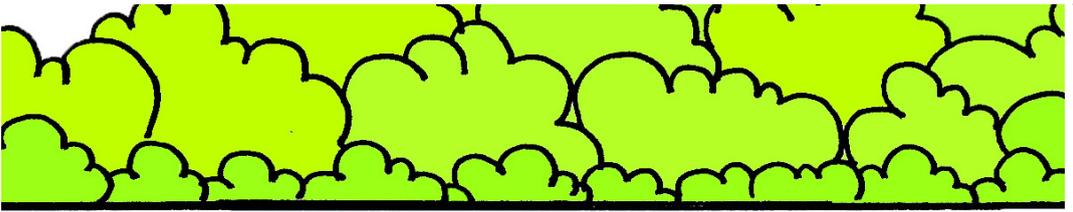
Aku menganggukkan kepala.

“Bagus,” puji ayah.

Ayah kemudian memanggil ibu dan adikku seraya menghampiri mereka. Aku berjalan di belakangnya.

“Di mana istriku, di mana anakku,” ayah berlagak bertanya, menirukan seorang tokoh di film *Si Unyil* yang pernah kutonton.





“Hai, sedang apa kalian, serius amat?” ujarnya ketika melihat ibu dan adikku sedang asyik berdua.

“Ini, Yah, De Naufal sedang mengerjakan PR,” ujar ibu sambil meraih tangan ayah.

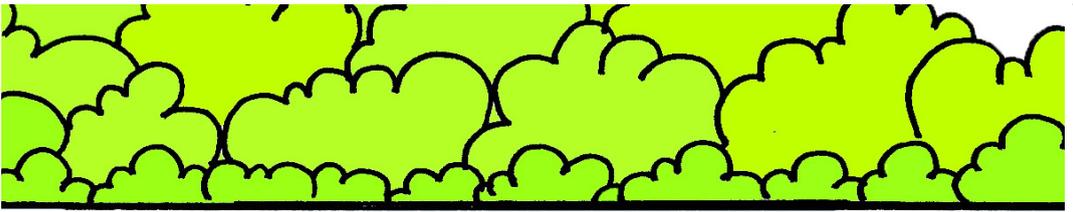
Sesaat kemudian ibu mencium tangan ayah, sebagaimana yang kulakukan tadi. Ayah kemudian merangkul pundak ibu dan mencium keningnya. Selepas itu, ayah menghampiri adikku yang sedang asyik menghadapi buku.

“Oh, rajin sekali ya anakku yang satu ini,” puji ayah.

“Salam dulu *dong*, De!”

Adikku menoleh dan tersenyum, menunjukkan giginya yang lucu. Di usianya yang baru delapan tahun, adikku memang sedang mengalami pertumbuhan, termasuk giginya yang mulai





berganti. Nah, pergantian gigi itu yang membuatku lucu melihatnya karena ada beberapa gigi yang baru tumbuh, selebihnya ... ompong.

“Sedang mengerjakan apa, Sayang?” ujar ayah seraya memperhatikan adikku yang kembali khusyuk memelototi buku di depannya.

“PR,” adikku menjawab singkat.

“Oh. Bisa?” lanjut Ayah.

“Bisa. ‘Kan diajari ibu,” jawab adikku lagi sambil tersenyum simpul.

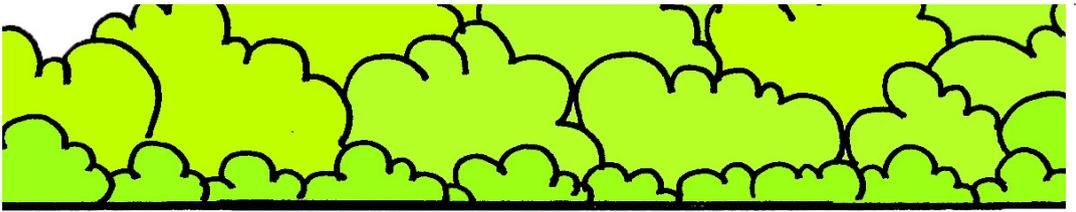
“Sudah selesai?”

“Sedikit lagi.”

“Kalau sudah selesai, wudu ya, Nde dengan Kaka nanti ikut Ayah ke masjid,” perintah ayah.

Adikku mengangguk, sedangkan aku segera berjalan ke kamar mandi untuk mengambil air wudu.





“Minum apa, Yah?” terdengar ibu bertanya.

“Apa saja. Air putih boleh,” jawab ayah.

“Mau langsung makan?” tanya ibu lagi.

“Nanti saja, selepas magrib,” ujar ayah.

Ayah bergegas ke kamar untuk mengganti pakaian kantornya dengan baju koko dan sarung.

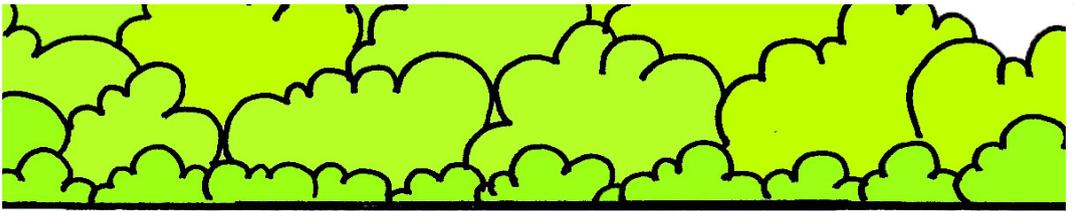
Aku sudah keluar dari kamar mandi ketika adikku memperlihatkan wajah lega. Tampaknya ia sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Ayah mengajaknya ke kamar mandi untuk berwudu. Terlihat ayah membimbing adik berwudu. Selepas itu, kami bertiga pamit kepada ibu untuk pergi ke masjid yang berada persis di seberang rumah kami.

Usai melaksanakan salat Magrib, aku dan adikku bersiap untuk kegiatan selanjutnya, mengaji.

Ayah memanduku dalam mengaji, sedangkan ibu memandu adik.





Usai mengaji, kami makan malam bersama di meja makan sampai datang waktu salat Isya. Kami bertiga pun bergegas ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah dengan tetangga di sekitar kompleks rumah kami.

Selepas menjalankan kewajiban salat Isya, kami berkumpul lagi di ruang TV. Kami pun bercengkerama, *ngobrol*, dan menonton siaran televisi bersama.

\*\*\*

“Mau mendengarkan cerita Ayah lagi?” tanya ayah setelah mematikan televisi karena tidak ada lagi acara yang dianggapnya menarik.

“Mau!” aku dan adikku serempak menjawab.

“Ayo, kita ke kamar tidur. Kita bercerita di sana saja supaya kalian lekas tidur,” perintah ayah.

Kami pun bergegas ke kamar tidur. Aku dan adikku segera mengambil posisi favorit untuk bersiap mendengarkan cerita ayah kali ini.



“Cerita tentang apa, Yah?” tanyaku kemudian.

“Hmmm. Apa, ya?” ayah malah balik bertanya. Agaknya ayah sedang menguji keingintahuan kami.

“Bagaimana kalau tentang masa kecil Ayah dulu?”aku mengusulkan.

“Masa kecil, ya? Hmm ... sebentar, Ayah ingat-ingat dulu.”

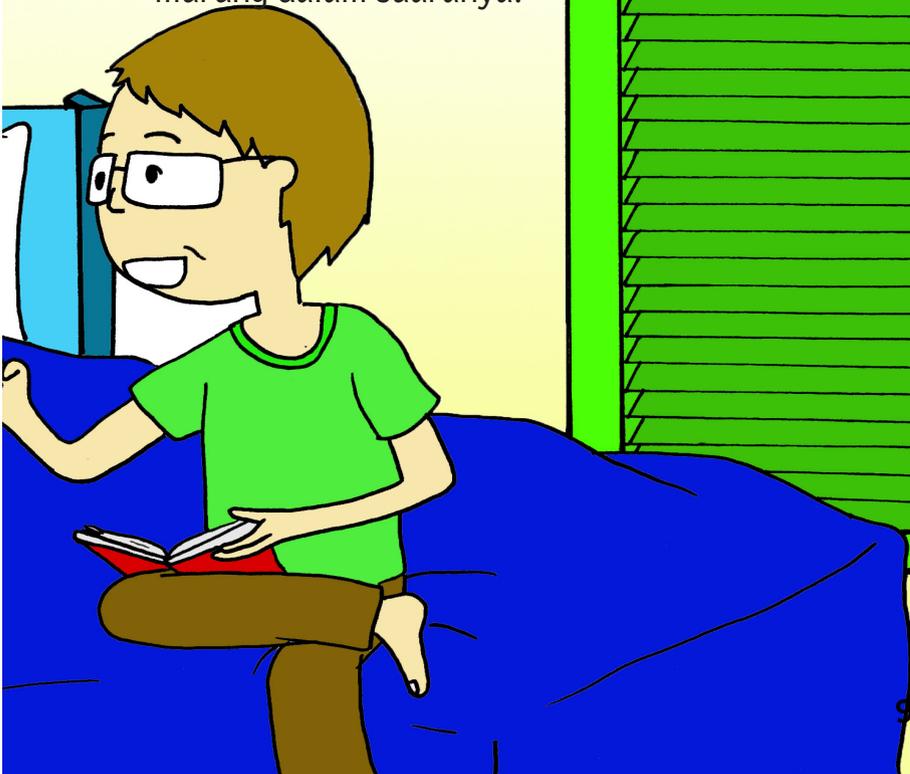
Setelah berpikir, ayah kemudian melanjutkan perkataannya.

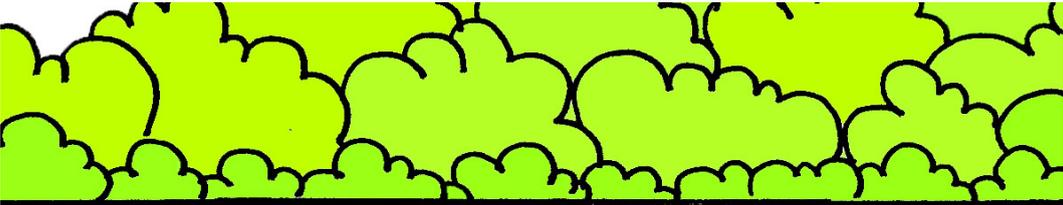
“Baiklah, kali ini Ayah akan bercerita tentang masa kecil Ayah di kampung halaman.”



Ayah mulai menceritakan kehidupan masa kecilnya. Aku dan adikku mendengarkannya dengan saksama. Di sela-sela cerita, aku terkadang bertanya dan dijawab oleh ayah dengan

antusias. Terlihat mata ayah berbinar saat menceritakan masa kecilnya itu. Ada kebahagiaan terpancar di wajahnya, tetapi terkadang ada nada murung dalam suaranya.

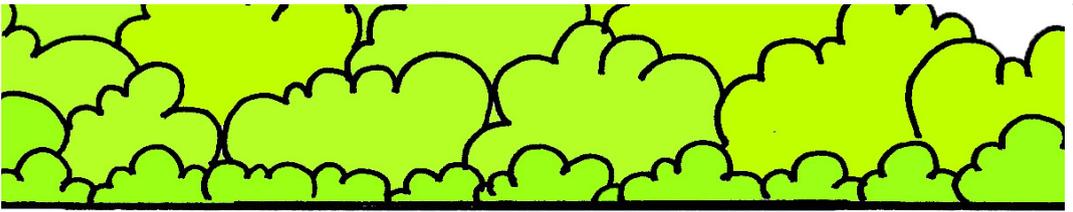




Dari berbagai kisah yang diceritakan ayah tentang masa lalunya, aku tertarik pada cerita tentang asal mula Panjalu, permainan pada masa kecilnya, kehidupan masyarakat Panjalu zaman dahulu, dan kesedihannya ketika melihat perubahan Panjalu, sebuah kota kecamatan yang terletak di bagian utara Kota Ciamis, yang sekarang berbeda dengan yang dilihatnya pada masa lalu.

Berdasarkan cerita ayah tersebut, aku mendapatkan informasi bahwa ternyata Panjalu bukanlah desa biasa. Dulunya, Panjalu adalah sebuah kerajaan. Aku sendiri tidak hafal dengan nama-nama raja yang disebutkan oleh ayah. Mungkin nanti aku bisa mencarinya di buku-buku yang membahas tentang sejarah Panjalu. Ayah sendiri lebih banyak bercerita tentang

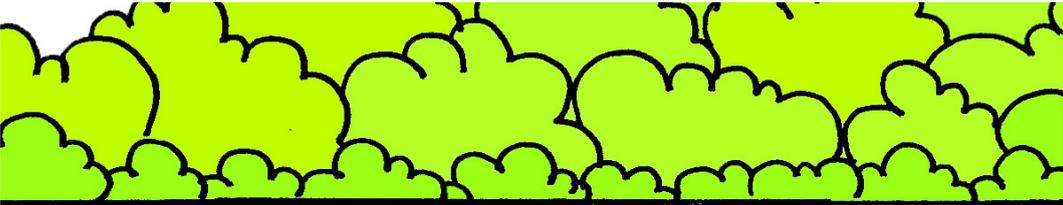




sepak terjang raja Panjalu yang bernama Prabu Borosngora. Diceritakan ayah bahwa Prabu Borosngora adalah putra mahkota yang disuruh ayahnya untuk mencari ilmu sejati. Apa itu ilmu sejati? Aku tidak tahu. Prabu Borosngora pun tidak tahu. Karena ketidaktahuan itu, sang prabu pernah dimarahi ayahnya karena ia malah mempelajari ilmu *kanuragan* yang berasal dari Banten, yang saat itu dipandang sebagai ilmu hitam. Hmm, ilmu hitam? Jahat *dong!*

Prabu Borosngora kemudian disuruh ayahnya untuk mencari lagi ilmu sejati yang dimaksud. Untuk menguji keberhasilan memperoleh ilmu itu, sang prabu dibekali sebuah gayung yang berasal dari daun pakis haji. Anehnya, gayung tersebut tidak selayaknya gayung biasa karena ternyata gayung tersebut bolong di sana-sini.

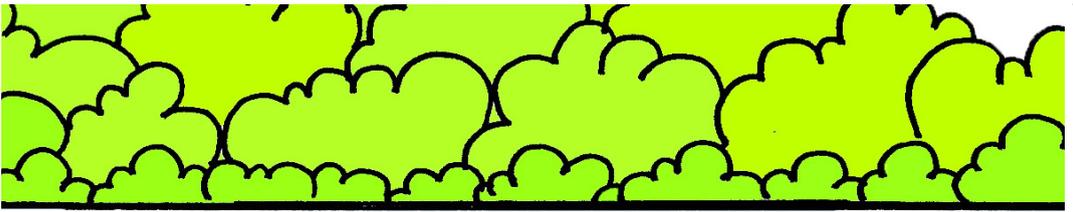




Justru itulah tantangannya. Ilmu sejati berhasil diperoleh jika gayung tersebut dimasuki air, tetapi airnya tidak tumpah. Itulah yang disyaratkan oleh ayahnya.

Ayah kemudian menceritakan bahwa sang prabu berkelana ke berbagai tempat sampai kemudiantiba di sebuah padang pasir. Bagaimana sang prabu bisa sampai ke wilayah padang pasir? Ke Arab maksudnya? Bisa jadi. Menurut ayah, Prabu Borosngora menggunakan ilmu *ras clok*. Ilmu apa pula ini? Intinya, dengan ilmu ini seseorang akan berada di tempat tertentu sesuai keinginannya. Tiba-tiba saja seseorang lenyap dari tempatnya dan muncul kembali di tempat yang dikehendaknya. Aneh *sih*, tetapi bisa jadi. ‘Kan di film-film sekarang juga ada yang seperti itu, film Barat terutama atau mungkin seperti film *Doraemon* dengan pintu ajaibnya, ya? He he, pusing memikirkannya, tetapi begitulah





cerita ayah. Benar atau tidaknya, *wallaahu 'alam*. Aku lanjutkan ceritanya, ya. Bukan ceritaku *sih*, melainkan cerita ayahku, he he.

Jadi, setelah menggunakan ilmu *ras klok* tersebut, Prabu Borosngora tiba di padang pasir dan bertemu dengan seorang kakek. Kakek itu keluar dari suatu bangunan. Akan tetapi, sang prabu melihat kakek itu meninggalkan tongkatnya.

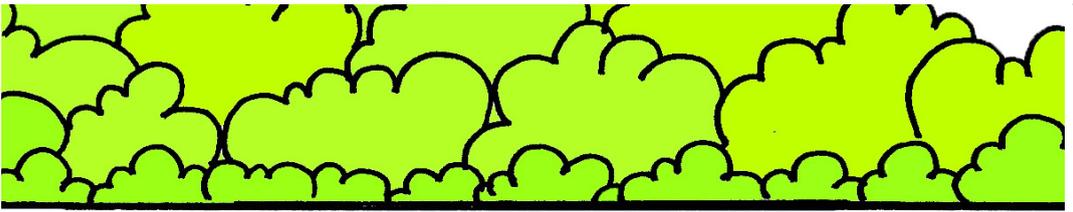
Sang prabu berseru kepadanya bahwa tongkatnya tertinggal. Sang kakek kemudian menyuruh sang prabu untuk mengambil tongkatnya itu. Nah, sang prabu berniat mengambil tongkat itu, yang dianggapnya mudah dicabut. Akan tetapi, anggapannya tidak benar. Tongkat itu ternyata tetap tidak bergerak dari tempatnya. Dengan sekuat tenaga sang prabu berusaha mencabut tongkat yang menancap itu, bahkan ia sampai berkeringat, bukan keringat dingin atau



air yang keluar dari tubuhnya, melainkan darah. Ya,  
sang prabu sampai mengeluarkan keringat darah.  
Hi, seram ....

Sang prabu merasa heran. Tongkat yang



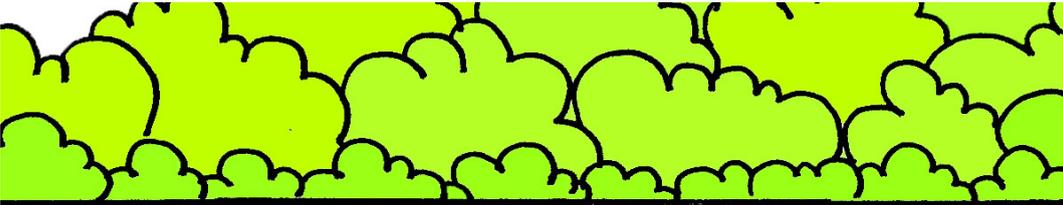


dipandangnya tongkat biasa kok susah dicabutnya. Akhirnya, ia menyerah dan berkata kepada sang kakek bahwa ia tidak sanggup mencabut tongkat itu.

Setelah tahu bahwa pemuda di hadapannya tidak bisa mengambil tongkat miliknya, sang kakek mencabut sendiri tongkat itu dengan gampang. Iya, gampang sekali tongkat tersebut dicabut si kakek. Hal itu membuat sang prabu keheranan untuk kedua kalinya. Sang prabu menganggap bahwa sang kakek memiliki kesaktian yang melebihi kesaktian dirinya. Sang prabu pun kemudian memohon kepada kakek tersebut untuk dijadikan muridnya. Sang prabu bercerita bahwa kedatangannya ke tempat itu adalah untuk mencari ilmu sejati.

Tahukah kalian siapa kakek tersebut? Tahu tidak?





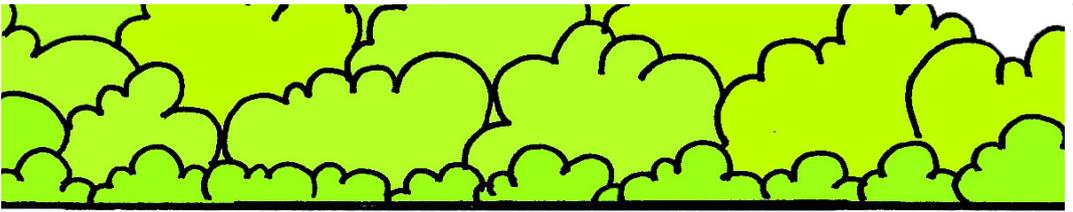
Nah, menurut cerita ayah, kakek tersebut adalah Sayidina Ali. Sayidina Ali? Khalifah keempat itu? Masa *sih*? Kok bisa? Nah, pertanyaan-pertanyaan itu yang aku tanyakan juga kepada ayah. Ayahku menjawab bahwa cerita ini belum tentu benar karena memang berasal dari cerita rakyat yang belum tentu kebenarannya. Hal ini berbeda dengan sejarah yang memang dilandaskan pada bukti autentik berupa artefak atau sebangsanya. Hebat *nih* aku tahu autentik dan artefak segala. Tahu *dong*, itu 'kan ucapan ayahku yang aku ucapkan lagi, he he.

Aku lanjutkan cerita ayahku itu, ya.

Jadi, akhirnya diterimalah Prabu Borosngora itu menjadi murid Sayidina Ali. Karena Sayidina Ali beragama Islam, sang prabu pun diminta untuk mengucapkan dua kalimat syahadat jika memang ingin memperoleh ilmu sejati.

Beberapa waktu kemudian, setelah dirasa cukup berguru kepada Sayidina Ali, sang prabu pun pamit





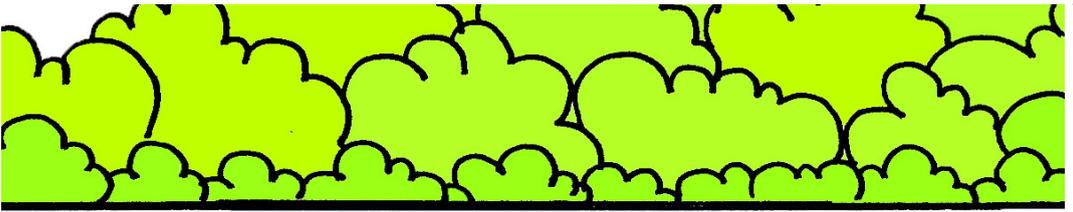
untuk menengok keluarganya di Panjalu.

Sayidina Ali mengizinkan kepulangan sang prabu ke Panjalu. Ia pun berpesan untuk menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya selama ini kepada masyarakat di Panjalu dan sekitarnya. Ia memberi bekal sang prabu sejumlah senjata berupa *cis*, tombak, trisula, pedang, dan lain-lain.

Terakhir, Sayidina Ali menuangkan air zamzam ke gayung yang dibawa sang prabu sambil berpesan bahwa air ini harus ditumpahkan di dataran tinggi. Aneh bin ajaib, air tersebut ternyata tidak tumpah, padahal 'kan gayungnya bolong? Sang prabu akhirnya yakin bahwa ilmu sejati telah diperolehnya.

Sang prabu kemudian pulang ke Panjalu dan tiba dengan selamat di hadapan ayahnya. Melihat kedatangan anaknya membawa air di dalam gayung yang tidak tumpah, ayah sang prabu meyakini bahwa anaknya tersebut telah memperoleh ilmu



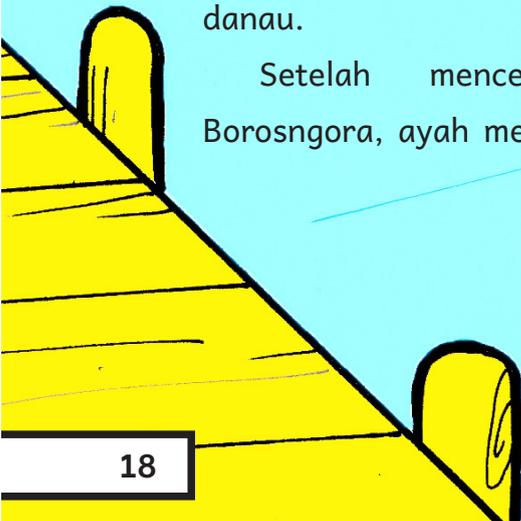


sejati dan merestui tindakan putra mahkotanya yang ingin menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari Sayidina Ali kepada masyarakat Panjalu.

Sang prabu kemudian mencari tempat yang tinggi untuk menumpahkan air zamzam yang dibawanya. Setelah air zamzam ditumpahkan, ternyata airnya tidak surut, bahkan makin lama makin banyak air yang tertumpah sampai akhirnya berubahlah tempat itu menjadi sebuah danau. Menurut ayah, itulah asal mula danau yang dinamakan Situ Lengkong Panjalu.

Daerah tempat berdiri sang prabu dinamakan *nusa*. *Nusa* itu artinya pulau kecil di tengah danau.

Setelah menceritakan kisah Prabu Borosngora, ayah memberitahukan bahwa ada





nasihat leluhur yang selama ini menjadi pegangan warga Panjalu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

“Nasihat tersebut kini terpampang jelas di atas pintu gerbang alun-alun Panjalu,” ujar ayah.

“Nasihatnya apa, Yah?”

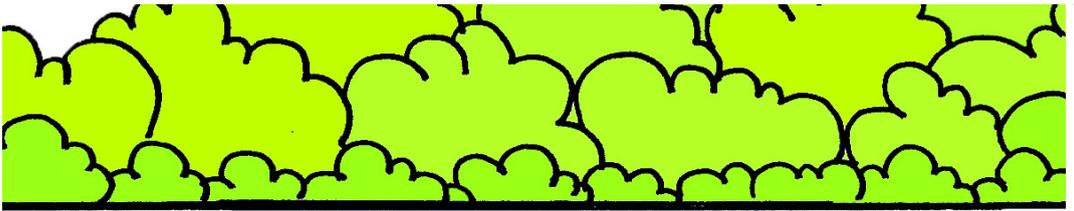
“Raka nanti akan melihat tulisan seperti ini: *Mangan karena halal, pake karena suci, ucap lampah sabenero.*”

“Artinya apa itu?” tanyaku lagi.



Gambar 1: *Papagon* atau nasihat leluhur untuk masyarakat Panjalu terpampang di pintu gerbang alun-alun. (Sumber: dok. pribadi)



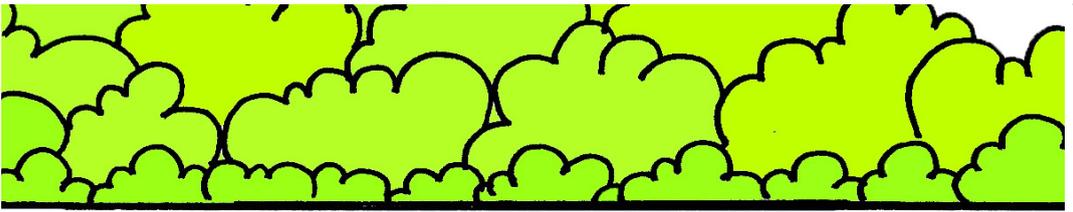


“Artinya, setiap orang yang merupakan warga atau keturunan Panjalu di dalam setiap aktivitas kesehariannya harus mematuhi tiga hal, yaitu memakan makanan yang halal, memakai pakaian yang bersih, dan bertutur kata yang sopan. Makna ketiga hal tersebut adalah bahwa setiap makanan yang masuk ke perut kita harus jelas kehalalannya, bersih dari cara memperolehnya, dan bersih dari segi kesehatannya.

Pakaian yang dikenakan harus suci dan bersih. Perilaku, pikiran, dan tutur kata juga harus bisa dijaga. Kita harus teguh di jalan yang lurus, sesuai dengan ajaran agama yang kita anut. Mengerti, Ka?” tanya ayah setelah panjang lebar memaparkan makna pepatah itu.

“Pusing, he he,” ujarku.

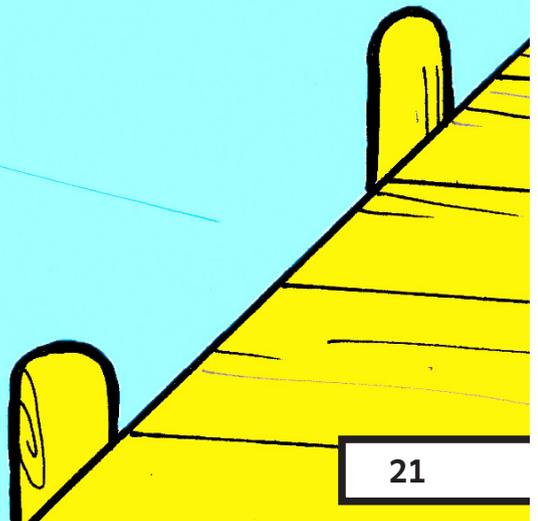


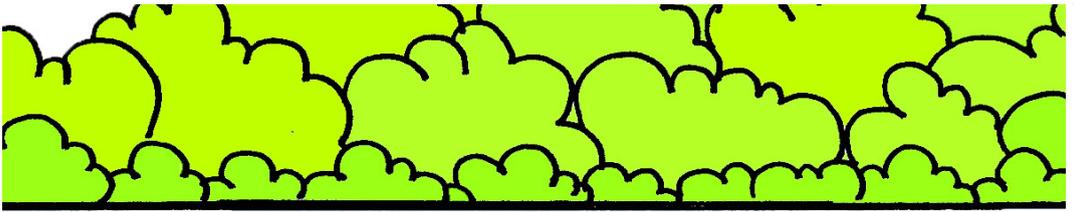


“Tak apa. Intinya pepatah itu mengajarkan kita supaya menjadi orang yang baik.”

“Sebagai keturunan Panjalu, kita juga harus mendasarkan perilaku kita pada amanat leluhur itu,” ujar ayah dengan nada menasihati.

“Ketika bersosialisasi dengan tetangga, kita harus menjaga sikap dan perilaku kita. Itu dilakukan supaya kita menjadi orang yang diharapkan hadir dan disukai dalam keseharian mereka, bukan orang yang dibenci dan tidak diharapkan kehadirannya. Sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Demikian kata Pak Ustaz,” lanjut ayah diselingi gurauan.





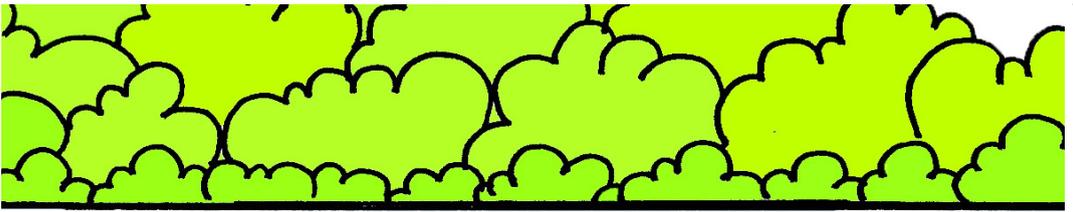
“Nah, begitu pun ketika Raka bergaul dengan Naufal, adikmu, jaga sikap dan perilakumu. Jangan mentang-mentang adik, malah disepelekan, bahkan dirisak.”

“*Tuh, Ka, dengarkan kata Ayah!*” adikku menyela seakan mendapatkan angin segar karena merasa dibela ayah.

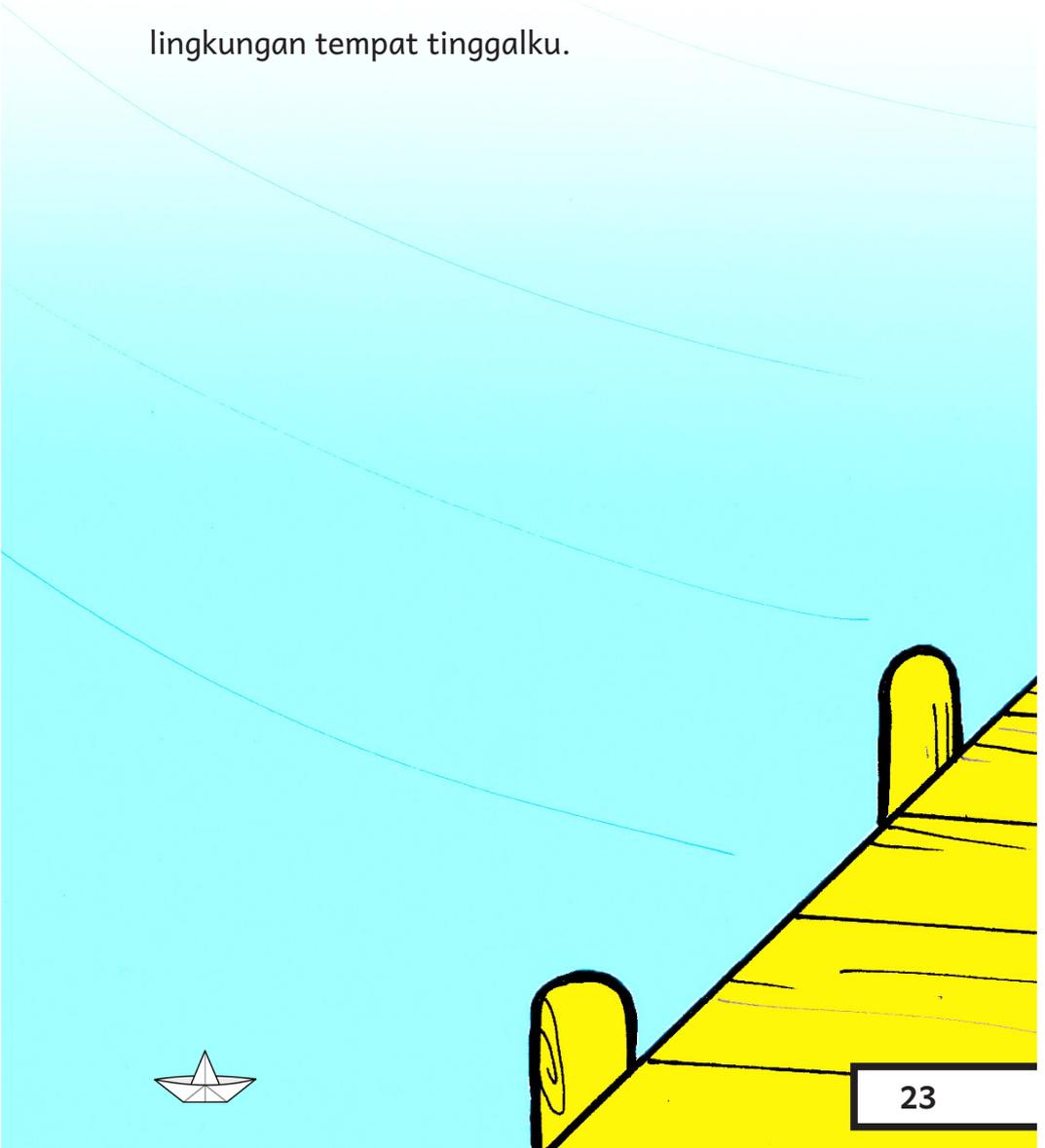
“Iyalah ... iyalah,” ujarku sedikit dongkol meskipun dalam hati mengakui bahwa beberapa perbuatanku yang telah lalu sedikit banyak tidak mencerminkan sikap dan perilaku yang baik, terutama terhadap adikku tercinta, Naufal.

Dalam hati, aku berjanji akan mengubah perilaku yang selama ini buruk menjadi lebih





baik. Bukan hanya ketika bermain dengan adik atau berinteraksi dengan ayah dan ibu, melainkan juga dengan teman-teman di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalku.





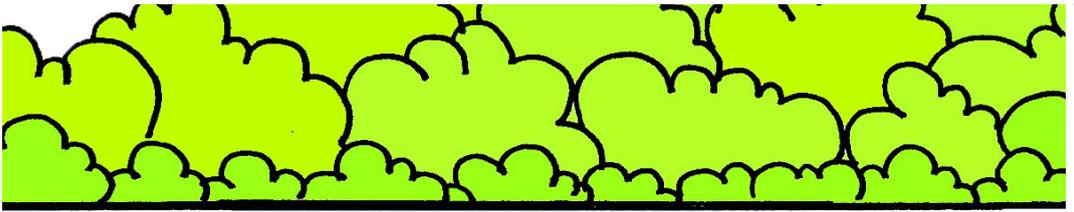
## Permainan Anak-Anak Zaman Dahulu

Setelah bercerita tentang asal-usul Panjalu dan Situ Lengkon, ayah juga menceritakan permainan masa kecilnya yang sekarang justru sudah jarang dimainkan.

“Jadi, dulu, ketika masih kecil, ya ketika masih SD dan SMP, kami anak-anak kampung menghabiskan waktu setelah sekolah itu dengan berbagai macam permainan,” cerita ayah.

“Permainannya sama *nggak* dengan anak-anak sekarang, Yah?” selaku.





“Yah, ada yang sama, ada yang tidak,” ujar ayah.

“Ayah masih melihat Raka suka membeli gambar atau kelereng, tetapi jarang dimainkan, hanya dikoleksi saja ‘kan? Cara mengoleksinya ya dengan terus membeli. Gampang kalau sekarang. Nah, kalau dulu, pantang seorang anak membeli kelereng atau gambar,” kata ayah melanjutkan.

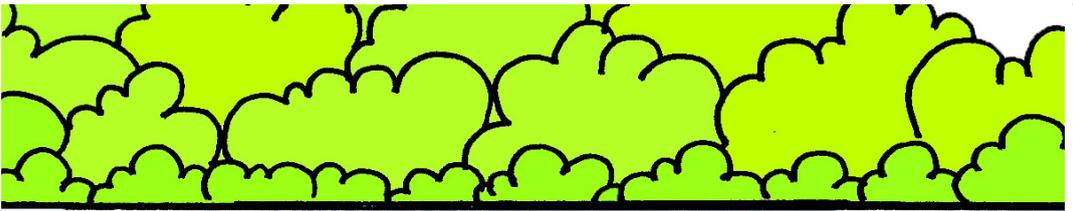
“Mengoleksinya dengan cara apa *dong*?” tanyaku.

“Diadu dengan teman,” jawab ayah singkat.

“Diadu?” tanyaku heran meminta penjelasan lebih lanjut.

“Iya, diadu. Jadi, dulu itu kalau ingin punya gambar atau kelereng lebih banyak, kami mengadakan bersama teman. Kesannya memang negatif *sih*. Namun, masa itu mana peduli anak-anak





dengan cap negatif, yang penting menyenangkan dan ada tantangan,” jawab ayah dengan mata menerawang.

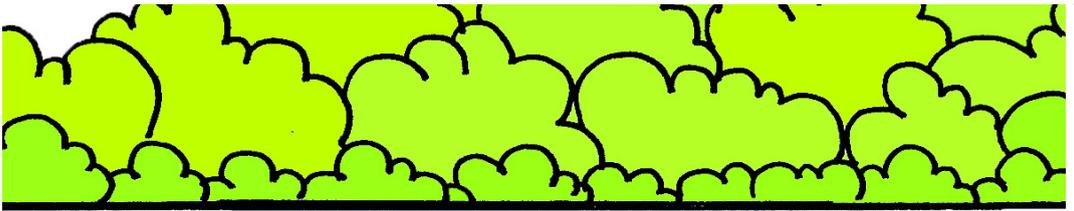
“Ada lagi permainan yang sebenarnya sangat bermanfaat dan dulu sering dimainkan oleh anak-anak kampung.”

“Apa *tuh*, Yah?” selaku penasaran.

“Ada permainan yang namanya *bebentengan*. Dalam permainan ini ada dua kelompok anak yang bermain dengan cara mempertahankan sebuah benteng. Bentengnya *sih* bisa berupa batu kecil yang harus dijaga oleh setiap kelompok itu dan tidak boleh dimiliki oleh kelompok lainnya.”

Tujuan utama permainan ini adalah merebut benteng tersebut dengan cara menghabiskan anak-anak yang menjaganya. Bagaimana cara menghabiskannya? Ya, dengan menyentuh anggota kelompok yang menjadi lawannya. Lama-kelamaan





akan habis *tuh* anggota kelompok dan pada akhirnya akan menyisakan satu orang yang bertugas menjaga benteng. Satu orang itu nantinya akan dikeroyok sampai kemudian kelompok pengeroyok itu berhasil menyentuh benteng,” jelas ayah.

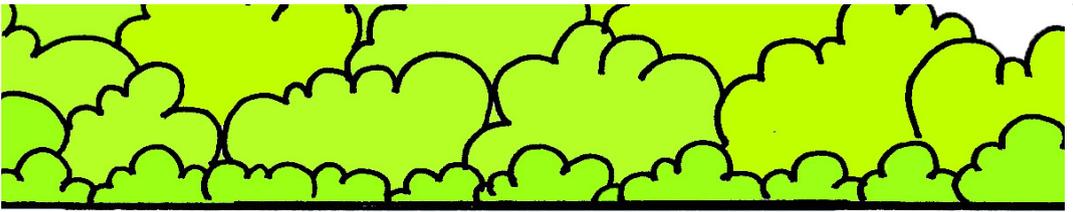
“Sukar membayangkannya, Yah,” ucapku agak bingung.

“Iya *sih*, harus dipraktikkan kalau ingin mengerti atau nanti ayah cari di internet penjelasan lebih lanjutnya. Mudah-mudahan ada videonya,” ayah mengerti kebingunganku.

“Nah, kalau di danau, kami biasanya main kejar-kejaran di air, sambil berenang tentunya. Kadang kami juga menyelam supaya tidak terkejar oleh lawan. *Capek*, tetapi asyik,” ayah melanjutkan nostalgianya.

“Ada kegiatan favorit di danau yang sering dilakukan oleh anak-anak kampung,” ujar ayah.





“Apa tuh, Yah?” tanyaku.

“Mencari uang di bawah *tampian*!” jawab ayah cepat.

“Apa *tampian*? Bagaimana caranya? Memangnya suka ada uang di sana?” tanyaku ingin tahu.

“Tentu ada. Kami menyelam di bawah *tampian* itu sampai ke dasarnya. Nah, di lumpur itu biasanya banyak sekali benda-benda berserakan akibat terjatuh dari atas *tampian*, termasuk uang,” ujar ayah menjelaskan.

“Banyak dapatnya?” tanyaku lagi.

“Tidak banyak *sih*. Ya, cukuplah untuk menambah uang jajan. Uang yang didapat pun biasanya berupa uang logam. Bentuknya rupa-rupa. Ada yang masih bagus, tetapi ada juga yang sudah menghitam karena terlalu lama berada di air,” ayah kembali menjelaskan.

“Oh. Asyik ya anak-anak zaman dahulu,” ujarku terpesona. Ayah mengiyakan.





“Oh, ya, ada satu lagi yang mau Ayah ceritakan kepada kalian.”

“Tentang apa, Yah? Masih tentang Panjalu?” selaku bertanya.

“Iya, masih seputar itu, terutama tentang kebiasaan mandi orang Panjalu dan tentang peran *tampian*,” jawab ayah.



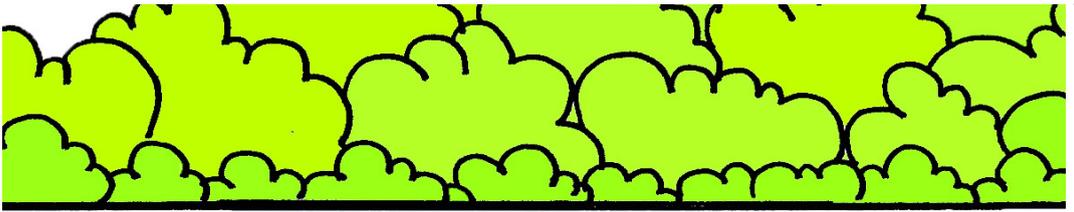


Gambar 2: Bilah bambu bekas *tampian*, tempat warga mandi di Situ Panjalu (Sumber: dok. pribadi)

Ayah kemudian melanjutkan ceritanya. Dari penjelasannya aku tahu bahwa Situ Lengkong itu sangat berperan dalam kehidupan orang Panjalu. Di danau tersebut, setiap pagi, siang, maupun sore penuh dengan aktivitas orang mandi. Iya, mandi.

Ternyata, menurut ayah, orang Panjalu, terutama yang tinggal di pinggiran danau sudah biasa mandi di tempat itu. Ada sebuah bangunan terbuat dari bambu yang dinamakan *tampian*. Bentuknya serupa balai di atas air yang terbuat dari bilahan bambu disusun horizontal. Pada bagian mukanya ada bilahan bambu lain serupa tangga





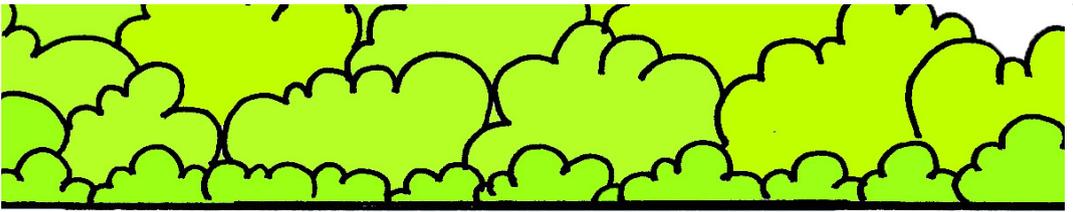
yang tertanam di dasar danau. Gunanya adalah sebagai tempat pijakan ketika kita akan mandi dan berenang.

*Tampian* itu berderet di pinggir danau. Jarak antara satu *tampian* dan yang lain ada yang berdekatan, ada juga yang berjauhan. Jika berdekatan, ibu-ibu yang biasa mencuci pakaian di tempat itu melewatkannya sambil *ngobrol* tentang aktivitas keseharian mereka di kampung.

Masih menurut ayah, kini aktivitas tersebut sudah jarang dilakukan karena mereka sudah banyak yang memiliki kamar mandi di rumahnya. Dulu mereka mengambil air dari danau hanya untuk memasak air, kini mereka mengambil air danau untuk memenuhi bak-bak penampungan di kamar mandinya.

Kini jarang sekali ditemukan orang-orang mandi di Situ Lengkong. Kalaupun ada, biasanya

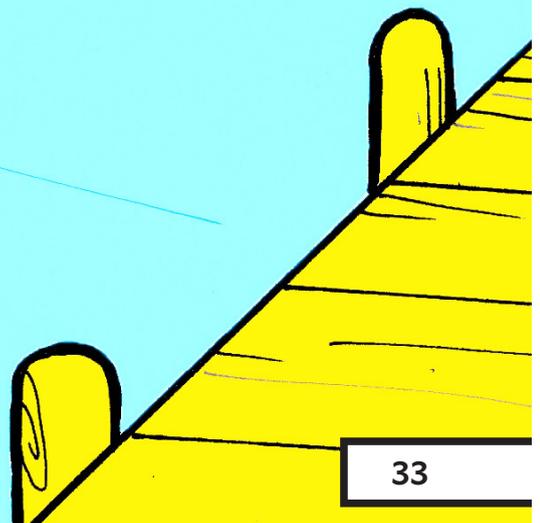


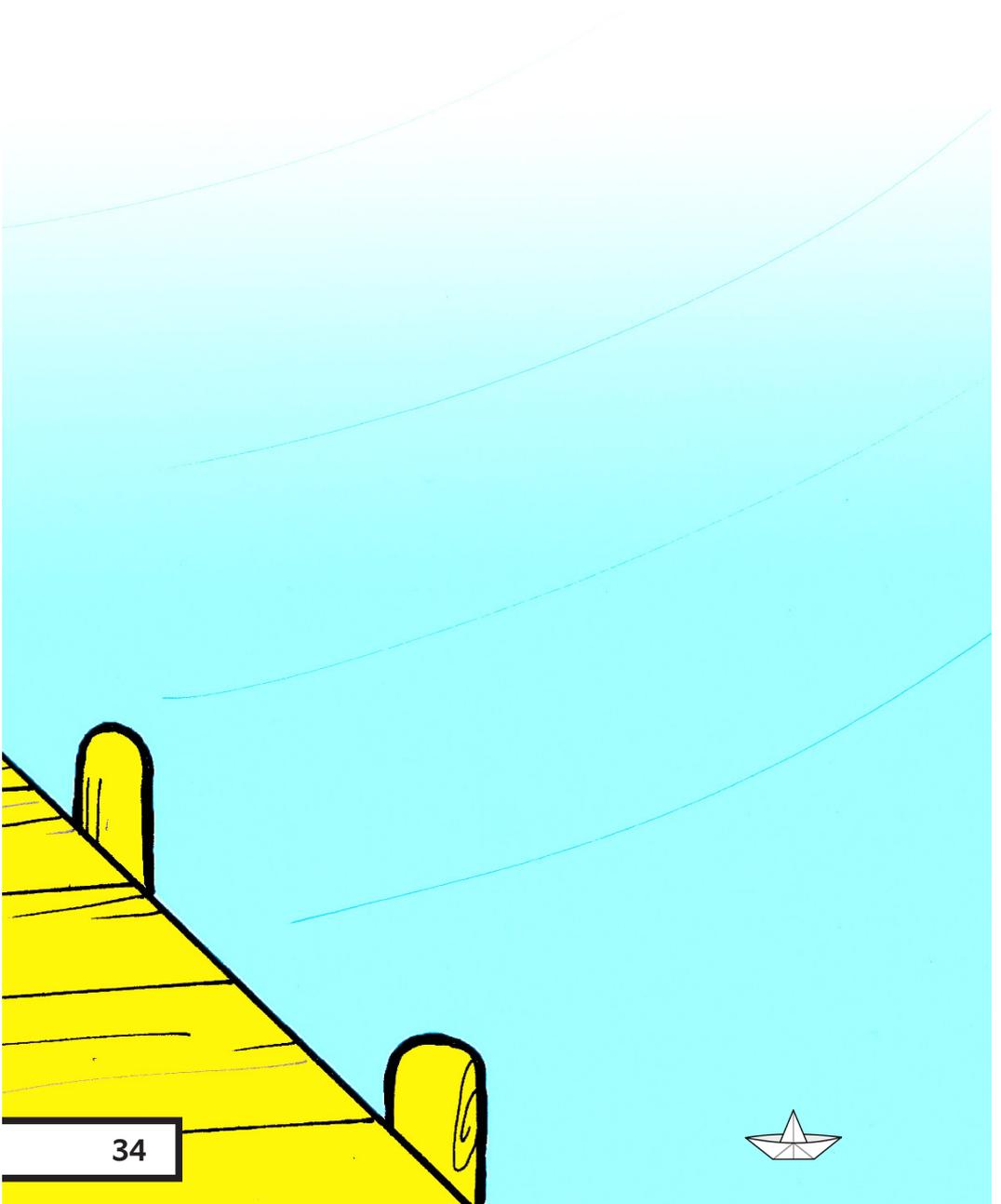
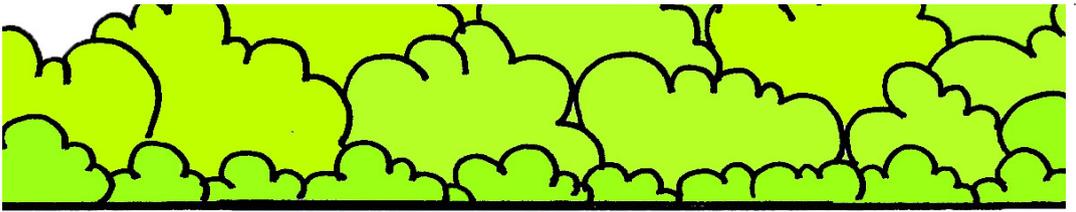


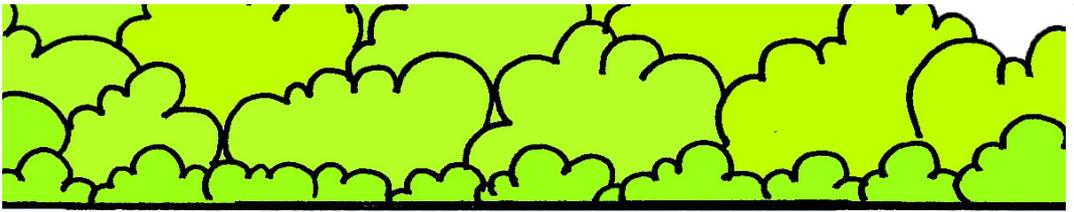
orang-orang tua atau mereka yang memang belum memiliki kamar mandi di rumahnya. Sebagian lagi memilih mandi dan melakukan aktivitas lainnya, seperti mencuci pakaian dan mencuci piring, di rumahnya.

Nah, itulah sebagian cerita yang berhasil kutangkap dari penjelasan ayah sebelum aku terlelap bersama adikku di samping ayah.

\*\*\*







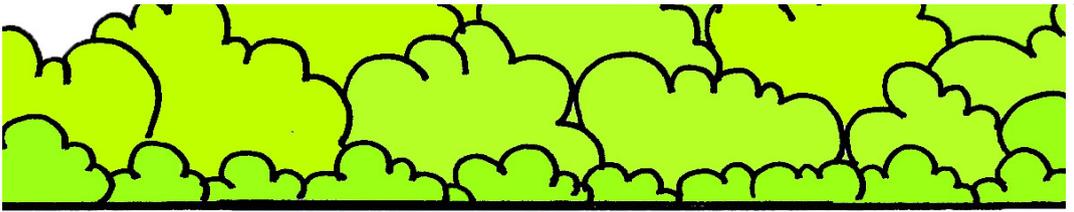
## Berkunjung ke Panjalu

Panjalu yang diceritakan ayah ternyata memang telah banyak berubah. Itu kuketahui ketika ayah mengajak berkunjung ke kampung halamannya tersebut.

Saat itu Panjalu sedang disibukkan dengan kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan pada setiap bulan *Mulud* atau *Rabiul Awal*. Ada kegiatan budaya yang telah menjadi agenda tahunan. Namanya *nyangku*. Semula aku tidak terlalu paham mengenai istilah ini.

Pada suatu kesempatan, ayah mengajakku untuk menghadiri upacara ini. Ketika kutanya apa itu *nyangku*, ayah hanya mengatakan bahwa itu adalah upacara membersihkan barang pusaka peninggalan leluhur Panjalu.





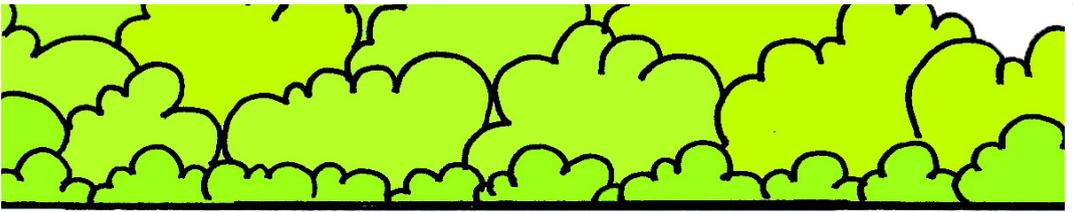
“Ayah ‘kan pernah bercerita tentang Prabu Borosngora yang diberi hadiah oleh Sayidina Ali berupa beberapa benda. Nah, upacara itu dilaksanakan dalam rangka memelihara benda-benda pemberian Sayidina Ali itu,” ayah mencoba mengingatkanku pada kisah yang pernah diceritakannya.

“Untuk lebih jelasnya, nanti kita berlibur ke Panjalu sambil menyaksikan upacara itu. Ramai pokoknya. Kebetulan tahun ini acaranya bertepatan dengan liburan sekolah,” ujar ayah.

Seberapa ramai upacara itu atau apakah akan mengasyikkan atau tidak, aku tidak peduli. Yang ada dalam benakku saat itu adalah aku ingin sesekali membahagiakan ayah.

Dengan mengikuti kehendak ayah, aku yakin ayah akan makin baik kepadaku, maka kuanggukkan kepala tanda setuju.





“Nah, begitu *dong*. Itu baru namanya anak ayah,” kata ayah dengan muka berseri-seri.

“Tetapi ada syaratnya, Yah!” rayuku.

“*Lah*, kamu ini, pasti *deh* pakai syarat lagi. Apa syaratnya?” ayah sedikit *ngomel*.

“He he, ‘kan supaya sama-sama senang, Yah,” gurauku.

“Iyalah. Jadi apa syaratnya *nih*?” timpal ayah.

“Raka pengen PSP!” ujarku manja.

“*Weleh*, PSP? *Apaan tuh*?” tanya ayah pura-pura tidak tahu.

“Itu *tuh*, yang PS-nya bisa dipegang.”

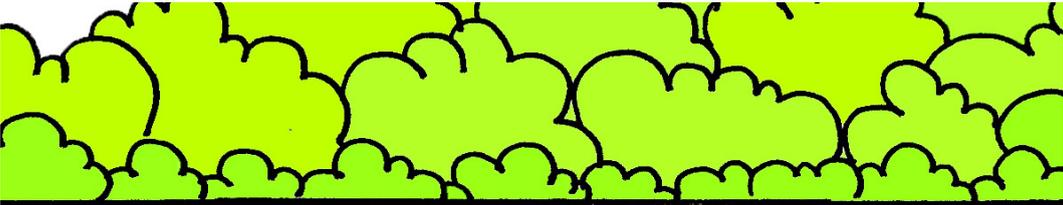
“*Play stasion*?” tanya ayah lagi memastikan.

“Iya. Boleh ‘kan, Yah? ‘Kan supaya tidak *boring* nanti di perjalanannya ... he he,” rayuku lagi.

“Kamu ini bisa saja. Ya, bolehlah, nanti Ayah belikan,” ujar ayah setelah berpikir sesaat.

“Nah, *gitu dong*, Yah. Itu baru ayah yang tahu keinginan anaknya, he he,” ujarku gembira.





“Tetapi ingat, kamu belajar dulu yang rajin. PSP-nya nanti Ayah belikan setelah kamu selesai ujian. Usai ujian, kita liburan ke Panjalu, silaturahmi sambil nonton upacara *nyangku*,” ayah berpesan.

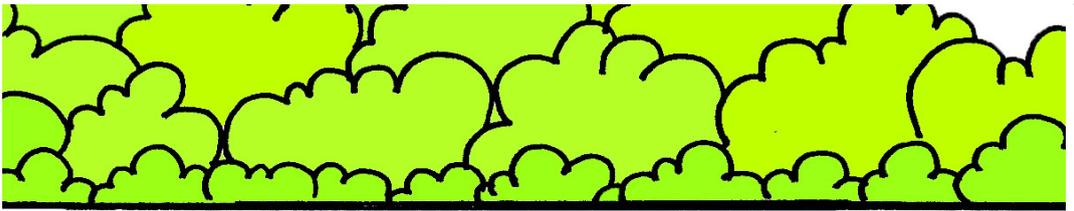
“Siap, Komandan,” ujarku dengan mimik serius. Ayah tergelak melihat tingkahku.

\*\*\*

Liburan menjelang. Aku telah menyelesaikan ujian dengan sangat baik. Motivasiiku berlebih saat itu karena dijanjikan hadiah PSP oleh ayah. Terkadang memang motivasi belajarku akan makin



Gambar 3: Bangunan bambu tempat prosesi penyucian benda pusaka dalam upacara *Nyangku* (Sumber: dok. pribadi)



meningkat jika ada yang memberi penghargaan untuk jerih payahku dalam belajar. Ayah dan ibu tahu betul akan hal itu. Oleh karena itu, setiap mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, mereka secara bergantian memberikan hadiah kepadaku dan adikku, Naufal.

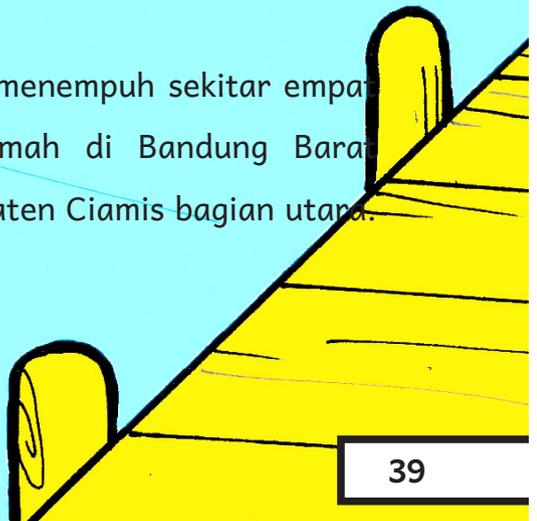
Ayah menepati janjinya dengan membelikanku PSP. Beliau membelinya lewat toko daring. Hal yang biasa dilakukannya jika membeli sesuatu. Lebih mudah, katanya.

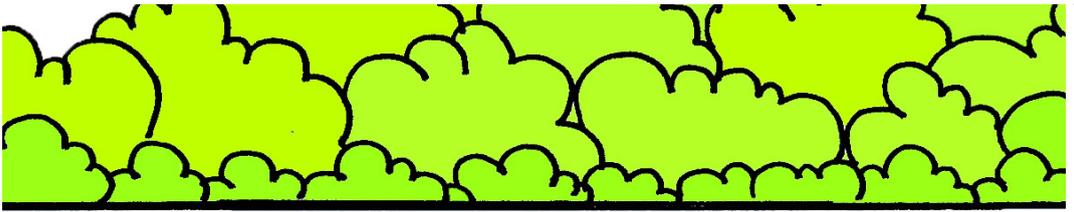
Aku pun semakin bersemangat menyongsong liburan kali ini.

\*\*\*

“Ayo, Anak-Anak, kita berangkat sekarang!” seru ayah pagi itu.

Kami pun berangkat menempuh sekitar empat jam perjalanan dari rumah di Bandung Barat menuju Panjalu di Kabupaten Ciamis bagian utara.



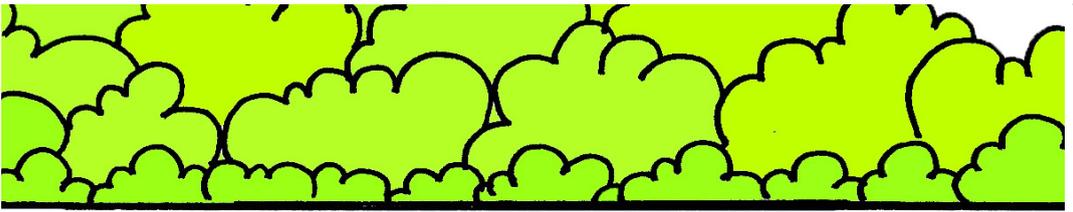


Tentu saja waktu empat jam tersebut tidak terasa bagiku karena aku sibuk memainkan PSP baru pemberian ayah.

Tak terasa, waktu empat jam telah dilalui. Kami pun sampai di kota Kecamatan Panjalu. Terlihat ada yang berbeda dengan suasana kota ini. Umbul-umbul dan berbagai atribut dalam rangka menyambut pelaksanaan upacara *nyangku* terlihat semarak di pinggir jalan menuju alun-alun kota.

Di alun-alun kesemarakan makin terlihat jelas. Tempat itu ramai sekali. Terlihat orang-orang sedang mendirikan gerai di pinggir bagian dalam alun-alun. Di alun-alun bagian selatan terlihat panggung megah berdiri kokoh. Di tengah alun-alun tampak sebuah bangunan yang terbuat dari bambu.





“Bangunan dari bambu itu besok menjadi tempat untuk membersihkan benda-benda pusaka,” kata ayah menjelaskan.

“Nanti malam kita main ke sini,” ajak ayah.

“*Capek, Yah,*” regeuk Naufal, adikku.

“Iya, Yah, kita ‘kan baru sampai” timpalku.

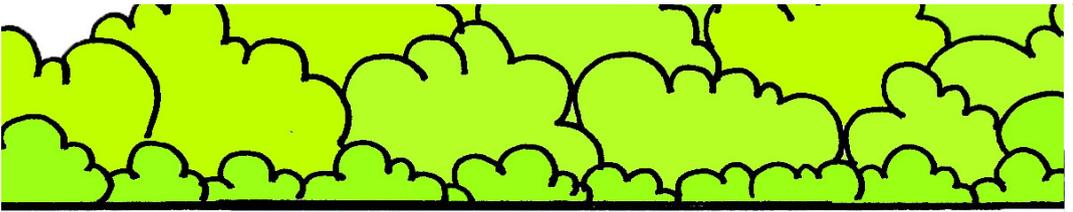
“*Makanya* Ayah mengajak kalian ke sini malam nanti. Kita istirahat dulu di rumah paman sampai sore. Sayang *Iho* jauh-jauh ke sini, tapi tidak menikmati suasananya. Pokoknya *rame deh*, ada pasar malamnya *Iho,*” ayah mencoba membujuk kami.

“Iya, Yah, ada pasar malamnya? Ada *korsel gitu?*” timpal adikku mulai antusias.

“Tetapi kok tidak kelihatan ada pasar malam?” tanyaku masih ragu.

“Pasar malamnya ada di belakang pasar desa, dekat *bumi alit,*” jawab ayah.





“Apa itu *bumi alit*, Yah?” tanyaku sedikit penasaran.

“*Bumi alit* itu tempat menyimpan benda pusaka,” ayah menjawab kepenasaranku.

Ayah kemudian menjelaskan lebih lanjut mengenai *bumi alit* yang ternyata telah mengalami sejumlah perombakan sejak zaman masih berupa rumah panggung yang terbuat dari bambu sampai dengan sekarang yang sudah berubah sama sekali dari bentuk aslinya. Menurut ayah yang sudah pernah masuk ke dalamnya, bangunan *bumi alit* sekarang lebih banyak didominasi oleh material batu atau tembok dibandingkan dengan kayu atau bambu.

“Ibu mau ikut?” tanyaku kepada ibu.





Gambar 4: Suasana di depan alun-alun Panjalu menjelang upacara *nyangku* (Sumber: dok. pribadi)

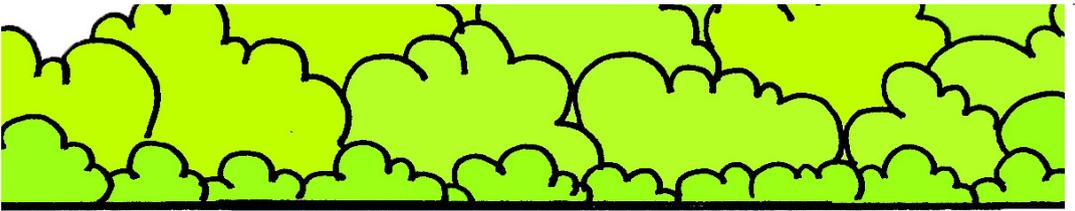
Ibu yang sejak tadi asyik melihat ke luar jendela mobil sejenak teragap.

“Apa, Ka?” tanyanya.

“*Lah*, Ibu. Malah melamun. Ibu mau ikut ke pasar malam *ga?*” aku mengulangi pertanyaan.

“He he, bukan melamun, melainkan sedang asyik melihat pemandangan. Ke pasar malam, ya? Ikut *dong*. Makan bakso ‘kan, Yah?” ibu menjawab seraya bertanya kepada ayah.





“Iya, kita makan bakso di dekat *bumi alit*,” ayah mengiyakan.

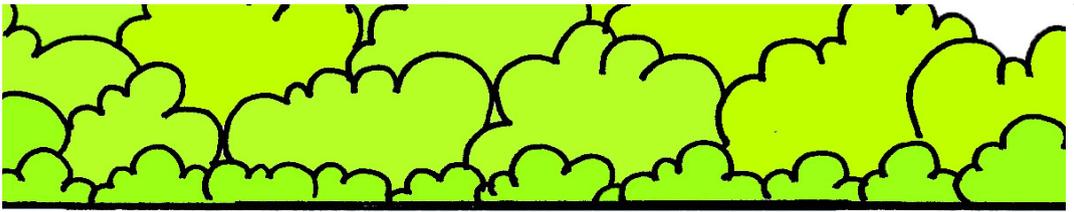
Obrolan kami terputus karena mobil sudah masuk ke depan rumah paman yang akan kami diami selama di Panjalu.

Di depan rumah terlihat paman dan bibi siap menyambut kami.

Mereka memancarkan wajah gembira melihat kedatangan kami.



Gambar 5: Suasana di depan Bumi Alit (Sumber: dok. pribadi)



“Duh, Raka dan Naufal sudah besar-besar sekarang, ya,” kata bibi seraya menyambutku.

Aku hanya tersenyum meski tak lupa mencium tangan bibi dan paman.

“Sekarang sudah kelas berapa?” tanya paman.

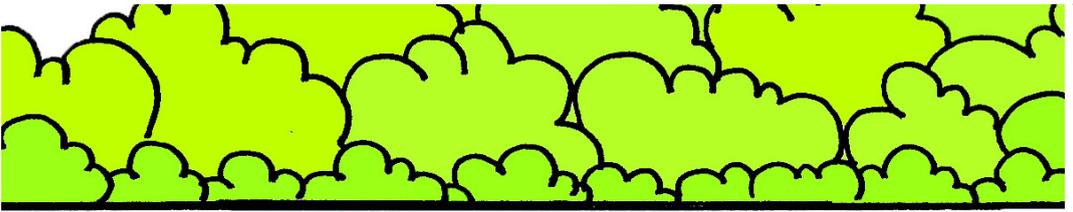
“Raka kelas 5, Paman. Kalau Naufal masih kelas 2 SD,” aku menjawab pertanyaannya.

“Ayo, kita masuk, biar nanti barang-barang diambulkan *sama* Mang Yaman,” ajak bibi.

Kami pun beranjak memasuki rumah bibi dan segera melepaskan lelah dengan berselonjoran di sofa. Nikmatnya tiada tara. Pegal-pegal yang dirasakan selama empat perjalanan seakan terbayarkan dengan beristirahat di tempat yang empuk ini. Alhamdulillah.

\*\*\*





Seusai melepas lelah, ayah mengajak kami untuk pergi ke alun-alun sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

Dengan berjalan kaki, kami menempuh waktu sekitar sepuluh menit. Ternyata alun-alun tidak terlalu jauh jaraknya dari tempat tinggal pamanku.

Terlihat kepadatan di jalan menuju alun-alun. Suara klakson mobil bersahutan dengan suara yang berasal dari penjual mainan di pinggir jalan.

Kami terus berjalan menuju arah selatan alun-alun dengan menyisir pinggir alun-alun sebelah timur, tepat di depan pasar Desa Panjalu. Tempat yang kami tuju adalah sebuah kawasan yang di dalamnya terdapat sebuah bangunan



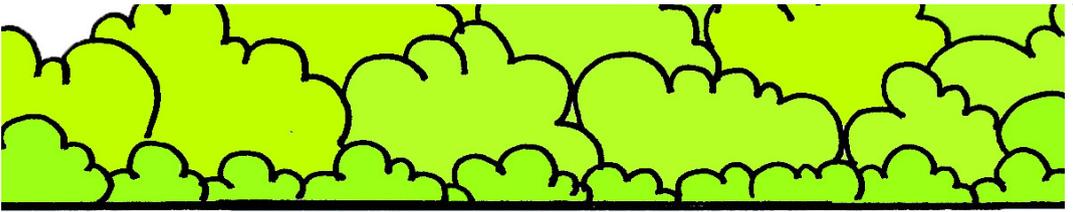


kecil tempat barang-barang peninggalan Prabu Borosngora dan leluhur Panjalu disimpan, *bumi alit*.

Dalam perjalanan menuju *bumi alit*, ayah menjelaskan bahwa pada malam menjelang upacara *nyangku*, keesokan harinya biasanya ada kegiatan *tawasulan*. Kegiatan ini adalah acara pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad dan ritual lainnya yang biasa dilakukan oleh umat Islam



Gambar 6: Penjaga gerbang *bumi alit* menjelang perayaan *nyangku*  
(Sumber: dok. pribadi)



di bulan *Mulud* untuk memperingati kelahiran Rasulullah. Kegiatan *tawasulan* ini dipusatkan di *bumi alit* dan dipimpin oleh kuncen *bumi alit* yang sekaligus juga kuncen Situ Lengkong.

“Kuncen itu orang yang ditunjuk untuk memandu para peziarah yang ingin mengunjungi *bumi alit* maupun Situ Lengkong,” ujar ayah menjawab rasa penasaran yang tampak di raut wajahku.

“Memangnya kenapa Situ Lengkong harus ada kuncennya, Yah? ‘Kan hanya sebuah situ, danau?’” tanyaku penasaran.

“Nah, ada yang lupa Ayah ceritakan. Di *nusa* di tengah Situ Lengkong itu terdapat makam para leluhur, utamanya makam Hariang Kencana yang merupakan anak Prabu Borosngora,” jawab ayah.



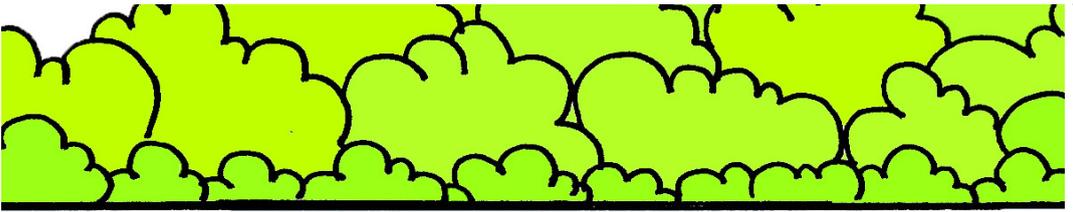


Gambar 7: Beberapa aksesoris yang dijual di pasar malam (Sumber: dok. pribadi)

“Sekarang makin banyak para peziarah yang datang bukan hanya dari Jawa Barat, melainkan pula dari Jawa, bahkan Sumatra, Kalimantan, dan daerah lainnya di Indonesia,” ujar ayah lebih lanjut.

“Kapan-kapan Ayah ceritakan lagi kelanjutan kisah Prabu Borosngora, ya. Sekarang ayo kita masuk dulu ke *bumi alit* sebentar. Setelah itu, kita ke pasar malam,” ajak ayah.





Kami pun bergegas memasuki gerbang *bumi alit* yang malam itu dijaga oleh orang-orang yang berikat kepala merah.

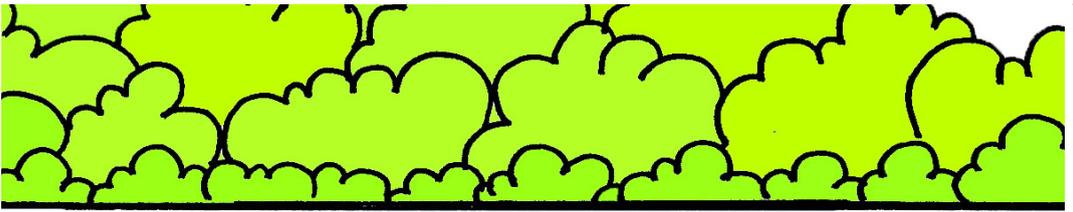
“Kalau zaman kerajaan dahulu, mereka yang memakai ikat kepala merah ini disebut hulubalang,” bisik ayah kepadaku.

Aku mengangguk seakan mengerti, padahal dalam benak masih bertanya-tanya, apa itu hulubalang?

“Penjaga kerajaan,” bisik ayah lagi sambil terus melangkah masuk.

Di dalam kompleks *bumi alit* ternyata telah banyak orang dengan berbagai aktivitas. Ada yang sedang berzikir, ada yang mengobrol, ada yang sedang antre, dan beberapa orang bahkan ada yang tiduran.





Kami tidak lama berada di sana. Ayah kemudian mengajak kami untuk kembali ke gerbang semula untuk selanjutnya pergi ke arah kanan *bumi alit*.

Keramaian makin terasa karena ternyata di sana berjejer para pedagang pakaian dan berbagai aksesoris. Sekilas aku melihat ada ikat kepala dengan berbagai corak yang salah satunya persis sama dengan yang dipakai oleh penjaga gerbang. Ada juga pin berupa kujang kecil dan pedang kecil yang biasa disematkan di baju atau di ikat kepala, sebagaimana yang sering kulihat di rumah saat ayah berangkat ke kantor pada hari Selasa.

Kami harus menerobos kerumunan orang-orang yang sedang tawar-menawar dengan para pedagang di samping kiri dan kanan gang yang menuju ke arah tempat hiburan, tempat





Gambar 8: Iringan pengantar benda-benda pusaka menuju *nusa* di Situ Lengkung Panjalu dalam ritual *nyangku* (Sumber: dok. pribadi)

permainan yang kami tuju berada, bianglala, kuda-kudaan, ombak banyu, dan berbagai wahana lainnya yang biasa ada di pasar malam. Orang Sunda menyebutnya *korsel* untuk tempat wisata dadakan itu.

Setibanya di sana, aku dan adikku segera memilih permainan yang disukai. Pertama-tama kami menaiki bianglala, sebuah wahana serupa





Gambar 11: Pemandian pusaka dipusatkan di Alun-Alun Desa Panjalu. (Sumber: dok. pribadi)

kincir raksasa. Di antara rangkaian besi melingkar itu terdapat bangunan-bangunan kecil dari besi tempat pengunjung duduk dan menikmati permainan bianglala. Rangkaian besi itu memutar dari bawah ke atas laksana roda yang berputar di tempatnya.

Selepas itu, kami menikmati permainan lain yang banyak terdapat di sekeliling kami. Setelah mulai lelah, kami pun beranjak meninggalkan pasar





malam, kembali menuju samping *bumi alit*. Makan bakso kesukaan ibu adalah tujuan selanjutnya.

Usai makan bakso, kami sekeluarga pun pulang ke rumah paman dengan riang. Tentu saja riang karena aku dan adikku mendapat hadiah dari ayah dan ibu, berupa sejumlah makanan ringan dan apa lagi kalau bukan mainan, he he.

Kini waktunya kami benar-benar beristirahat karena besok adalah acara yang ditunggu-tunggu,





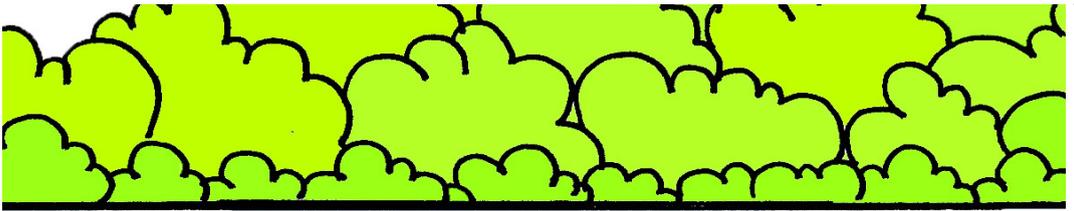
upacara pemandian benda-benda keramat peninggalan leluhur Panjalu. Itulah yang disebut *nyangku*. Upacara *nyangku* sendiri adalah prosesi perjalanan benda-benda pusaka yang diusung oleh warga terpilih untuk membopongnya. Benda-benda yang awalnya berada di *bumi alit* tersebut dibawa ke *nusa*.

Aku sendiri tidak tahu mau diapakan benda-benda tersebut karena ternyata penyuciannya justru dilakukan di tengah alun-alun, di bangunan dari bambu yang sebelumnya telah tegak berdiri sejak beberapa waktu lalu.

Yang aku rasakan dan aku lihat adalah kegembiraan dan kemeriahan penduduk Panjalu dalam mengikuti setiap prosesinya. Sebuah pengalaman yang baru pertama kali kulihat. Sungguh pengalaman yang sangat berkesan.

Ketika upacara *nyangku* selesai dan kami pun telah meninggalkan kampung halaman, ada getaran dalam diriku yang menuntunku untuk bertekad

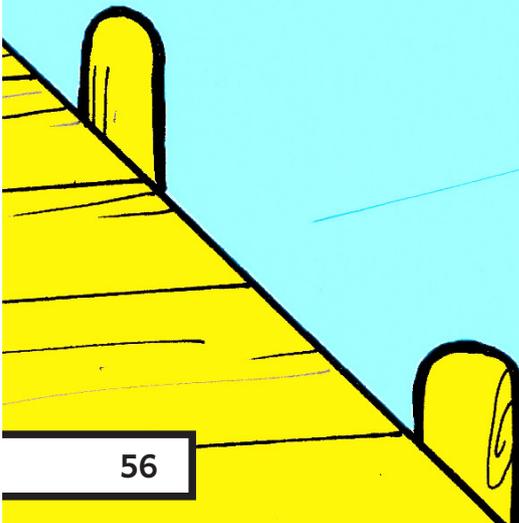




tahun depan aku harus kembali ke kampung ayahku yang merupakan kampungku juga.

Dalam hati aku bahkan bercita-cita ingin menetap di kampung ini dengan berbagai perubahan yang terjadi. Aku ingin menghidupkan kembali permainan-permainan yang telah lama hilang di kampung ini. Kelak.

**TAMAT**



## BIODATA PENULIS



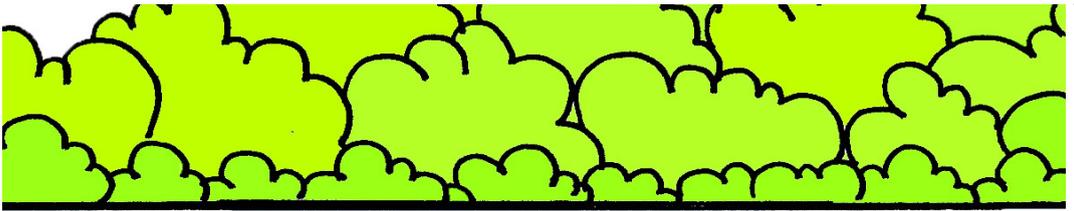
Nama lengkap : Sarip Hidayat, S.Pd., M.Hum.  
Ponsel : 085860944793  
Poe-el : mohsyarifhidayat@gmail.com  
Alamat kantor : Balai Bahasa Jawa Barat  
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):  
2005--sekarang: Tenaga peneliti di Balai Bahasa  
Jawa Barat

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

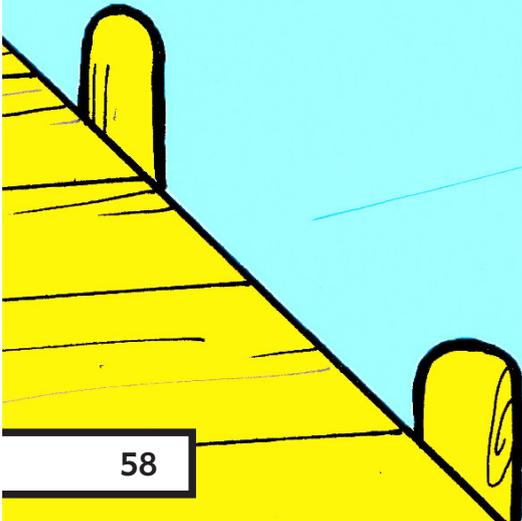
1. *Cimanuk, Ketika Burung-Burung Kini Telah Pergi* (2016)
2. Kumpulan puisi tunggalnya adalah *Tentang Bunga yang Tumbuh di Pinggir Kolam* (Kaifa Publishing, 2016) dan *Mengenang Kelahiran* (Gambang, 2017)





Informasi lain:

Lahir di Panjalu, Ciamis pada tanggal 28 Juli 1976. Karya-karyanya berupa puisi, esai, dan resensi dimuat di berbagai media massa Bandung dan Jakarta, seperti *Bandung Pos*, *Hikmah*, *Suara Publik*, *Pikiran Rakyat*, *Galamedia*, *Media Pembinaan*, *Tabloid AKSI*, *Suara Pembaruan*, dan *Republika*. Selain itu, sejumlah puisinya termuat dalam antologi *Ketika Matahari* (1998) dan *Graffiti Gratitude* (2001).





## BIODATA PENYUNTING

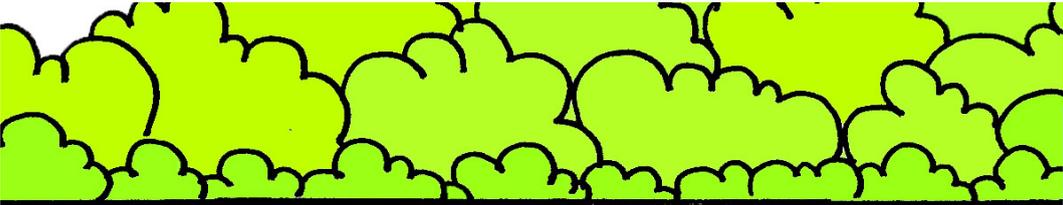
Nama : Sulastri  
Pos-el : sulastriaz@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan  
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005–  
Sekarang)

Riwayat Pendidikan  
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran,  
Bandung

Informasi Lain  
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama  
sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan  
naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula  
sidang pilkada.





## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Ika Pratiwi  
Pos-el : ikhafakha01@gmail.com  
Bidang keahlian: Ilustrasi dan penyuntingan

Riwayat pendidikan:  
S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

Judul buku dan tahun terbitan:  
*Partitur Hujan* (2012)



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

